

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karakter siswa secara signifikan dibentuk oleh budaya sekolah, yang cepat diterima dan dipraktikkan oleh semua peserta didik. Karena budaya sekolah dipraktikkan secara konsisten oleh semua peserta didik, peserta didik tidak merasa terpaksa atau terpaksa untuk mengambil bagian dalam kegiatan sekolah (Hasibuan *et al.*, 2023: 306).

(dalam Hasibuan *et al.*, 2023: 307) dikatakan bahwa semua pihak harus berusaha keras untuk mencapai tujuan pemerintah untuk pendidikan karakter. Meskipun demikian, seseorang harus memiliki pemahaman mendalam tentang konsep, teori, teknik, dan aplikasi yang relevan sebelum dapat menerapkan pendidikan karakter (Hadi, 2016).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Bitasari, 2022: 26), penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting bagi sekolah (Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2017: 1).

Fenomena diskriminasi merupakan isu penting dalam dunia pendidikan karena pendidikan adalah salah satu tempat dalam membentuk karakter peserta didik dalam mengerti nilai-nilai dalam kehidupan, sehingga fenomena ini perlu diteliti lebih lanjut. Perilaku diskriminasi di kelas

memiliki beberapa betuk, seperti diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, agama, suku, disabilitas, serta karakteristik pribadi lainnya.

Sebuah perbedaan bukanlah hal yang salah selagi tidak berlawanan dengan hukum yang berlaku, tetapi setiap individu memiliki pandangan yang berbeda apabila melihat sebuah perbedaan yang terjadi disekitarnya. Sikap diskriminasi dapat menciptakan sebuah ketidakadilan serta ketidakpedulian antar individu atau kelompok, sehingga sikap ini dapat merugikan para korban diskriminasi.

Fenomena dsikriminasi ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak efektif karena peserta didik yang menjadi korban diskriminasi mungkin saja mengalami stres, kurangnya percaya diri, bahkan kesulitan untuk meraih potensi akademik mereka. Dunia pendidikan sendiri merupakan sebuah titik awal dalam mengimplementasikan multikultural dalam masyarakat yang demokratis.

Terdapat kasus-kasus intoleransi agama, seperti kekerasan atas nama agama, penistaan agama, sampai tindakan terorisme yang selalu dihubungkan dengan jihad agama. Hal-hal tersebut sesungguhnya terjadi karena inti agama, yaitu pemaknaan pada realitas Tuhan selalu merupakan proses pencarian terus menerus (Harpendya *et al.*, 2021: 2).

Menurut (Sipuan *et al.*, 2022: 820), pendidikan multikultural mencoba membantu mempersatukan bangsa secara demokratis, dengan mendorong pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai macam

bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Sehingga pembelajaran sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik yang berasal dari nilai-nilai demokrasi.

Kurikulum memperlihatkan keanekaragaman kelompok budaya dalam masyarakat, dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan serta perspektif di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, budaya dan kelompok status sosialnya (Sipuan *et al.*, 2022: 820).

Dalam (Arifin & Yani, 2020: 977) dijelaskan bahwa pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang menjelaskan bahwasannya: “Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”

Pembelajaran di sekolah tidak hanya memberi tahu siswa tentang teori, tetapi juga mengajarkan mereka untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari. Ketika anak-anak belajar bersama dengan cara yang menyenangkan, guru dan tenaga kependidikan akan menunjukkan bahwa mereka belajar dengan baik. Belajar yang efektif dan

penuh dinamika akan terjadi ketika model pembelajaran yang konkret mengajarkan siswa untuk melakukan hal-hal (Hero, 2021: 104).

Membiarkan orang lain mempunyai kebebasan beragama sesuai dengan yang terdapat pada pasal 29 UUD 1945 merupakan toleransi antar peserta didik. Peserta didik akan menjadi lebih kuat jika ada toleransi antara mereka. Selain itu, toleransi siswa berarti menghormati dan menghargai agama satu sama lain. Oleh karena itu, toleransi tidak berarti macampur ajaran agama atau kemurnian (Dewi *et al.*, 2021: 8062).

Dikutip dari kompas.id, setidaknya ada 136 kasus kekerasan di sekolah sepanjang 2023 dan terdapat 19 korban jiwa dalam kekerasan tersebut. Penyebab dari kekerasan di sekolah ini memiliki banyak penyebab salah satunya intoleran yang dilakukan oleh peserta didik. Direktur Eksekutif Yayasan Cahaya Guru, yakni Muhammad Mukhlisi memberikan pernyataan bahwa setelah menganalisis temuannya, tim peneliti menyimpulkan, dalam satu pekan terjadi dua sampai tiga kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Hal ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan bahwa kondisi sekarang sedang tidak baik-baik saja (Aranditio, 2023).

Adapun kasus terbaru yang dikutip melalui metro.tempo.co, terdapat 141 pengaduan yang dilayangkan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada awal 2024. Dari seluruh aduan tersebut, 35 persen di antaranya terjadi pada lingkungan sekolah atau satuan

pendidikan. Terdapat 46 kasus anak mengakhiri hidup dan 48 persen kasus tersebut, korban masih memakai pakaian seragam sekolah (Putra, 2024).

Hasil perolehan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur (BPS Kota Jakarta Timur, 2019), khususnya pada kecamatan Duret Sawit, terdapat 383.520 penduduk beragama islam, 40.158 beragama Protestan, 13.413 beragama katolik, 769 beragama hindu, 2.064 beragama budha, 12 lainnya.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa agama islam merupakan mayoritas agama di Jakarta Timur. Meskipun islam merupakan mayoritas, namun bukan berarti islam dapat melakukan hal-hal yang merugikan bagi agama lain. Untuk saling menghormati inilah kita membutuhkan karakter toleransi agar dapat menciptakan perdamaian dimanapun kita berada.

Adapun data yang diperoleh melalui website Sekolah Kita yang dikelola oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Peserta didik SMAN 59 Jakarta terdiri dari 748, yang dimana 345 adalah laki-laki dan 403 adalah perempuan. Terdapat 714 beragama Islam, 27 beragama Kristen, 5 beragama Katholik, dan 2 beragama Hindu (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2023).

Berikut adalah data yang disajikan dalam bentuk tabel:

Table 1 Data Persebaran Agama Peserta Didik SMAN 59 Jakarta

No.	Agama Siswa	Jumlah
1.	Peserta didik beragama Islam	714
2.	Peserta didik beragama Kristen	27
3.	Peserta didik beragama Katholik	5
4.	Peserta didik beragama Hindu	2
Jumlah Siswa		748

Toleransi beragama sangat penting untuk memupuk persatuan bangsa karena kehidupan yang penuh dengan perbedaan dan kemajemukan tidak akan pernah bersatu tanpanya. Sebagai negara dengan banyak keragaman, toleransi diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Aziiz, 2021: 4).

Sebab toleransi adalah keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan cara untuk terciptanya kerukunan antarumat beragama, toleransi merupakan bagian dari visi teologi Islam yang harus dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan beragama (Aziiz, 2021: 4).

Temuan dari penelitian terdahulu, yang berjudul “*Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah*” menunjukkan bahwa seluruh warga sekolah memberikan hak kepada setiap orang dan memberikan perlakuan yang sama (Dewi *et al.*, 2021).

Dalam penelitian tersebut, peserta didik selalu dibiasakan untuk menghormati perbedaan dan menerapkan nilai-nilai penting dalam berinteraksi, seperti kerjasama, kepedulian terhadap sesama, saling

menghargai dan menjaga perdamaian. Untuk membangun prinsip demokrasi, keadilan, dan kesetaraan dalam lingkungan sekolah yang beragam, diperlukan sikap hidup yang lebih luas. Bentuk-bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama yakni berbentuk kesepakatan mematuhi aturan, menghargai suatu perbedaan, memberikan kedamaian.

Menghargai perbedaan yang terjadi dalam toleransi peserta didik adalah ketika peserta didik percaya bahwa ada perbedaan di sekolah mereka yang wajar dan mereka menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Menurut Triyani (2016:33), toleransi bentuk ini terjadi karena seseorang mengembangkan bentuk organisasi kepribadian yang positif yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya (Dewi *et al.*, 2021: 8063).

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menjaga pergaulan peserta didik agar tidak terjadi penyimpangan sosial melalui pembiasaan untuk menerapkan karakter toleransi.

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peserta didik kelas X di SMAN 59 Jakarta menerapkan sikap toleransi antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif pada peserta didik kelas X SMAN 59 Jakarta.

Selain itu, penelitian yang berjudul “Penerapan Nilai Karakter Toleransi Antarumat Beragama Pada Peserta Didik Kelas X (Studi

Kualitatif di SMAN 59 Jakarta)” dapat mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila Sila satu sampai tiga. Salah satu muatan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah nilai dan norma. Hal ini merupakan pendidikan katakter yg selaras dengan payung penelitian PPKN FIS UNJ.

### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah Peserta didik kelas X menerapkan karakter nilai toleransi antarumat beragama. Sedangkan hal yang menjadi sub fokus penelitian adalah Peserta didik kelas X menerapkan nilai karakter toleransi yang didapatkan melalui kegiatan sekolah dalam penerapan nilai karakter toleransi antarumat beragama dan melakukan pengukuran karakter/sikap tersebut terhadap peserta didik kelas X di SMAN 59 Jakarta.

### **C. Masalah Penelitian**

Toleransi antarumat beragama menjadi salah satu upaya dalam menjaga kestabilan perdamaian serta ketentraman yang ada di Indonesia. Pada sila kesatu Pancasila disebutkan bahwa “Ketuhanan yang Maha Esa”, lalu dilanjutkan dengan sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia”.

Seluruh masyarakat bebas dan memiliki hak dalam memilih serta menentukan agama yang akan dianutnya. Namun, masih terdapat beberapa orang yang belum bisa menghargai dan menghormati hak bebas memilih agama dan melakukan diskriminasi.

Masalah yang diangkat pada penelitian ini berdasar pada munculnya sebuah fenomena intoleransi dalam lingkungan masyarakat, terutama sekolah. Berdasarkan dengan pengamatan sementara yang dilakukan melalui media portal berita, pada tahun 2020 di salah satu sekolah menengah atas negeri di Jakarta, terdapat kasus intoleran atau diskriminasi terhadap peserta didik yang akan mencalonkan diri sebagai ketua OSIS, dimana seorang oknum guru melarang peserta didiknya untuk memilih ketua OSIS non-muslim.

berlandaskan pemaparan pada latar belakang serta pengamatan sementara, tema tersebut menarik untuk diteliti. Penelitian ini merupakan deskripsi atau penjabaran terkait kegiatan sekolah yang dapat membuat peserta didik kelas X menerapkan nilai karakter toleransi antarumat beragama. Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah menengah atas di Jakarta Timur, yaitu SMAN 59 Jakarta. Sehingga terbentuklah rumusan yang berjudul **“Penerapan Nilai Karakter Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X (Studi Kualitatif di SMAN 59 Jakarta)”**.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan juga masalah penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yakni,

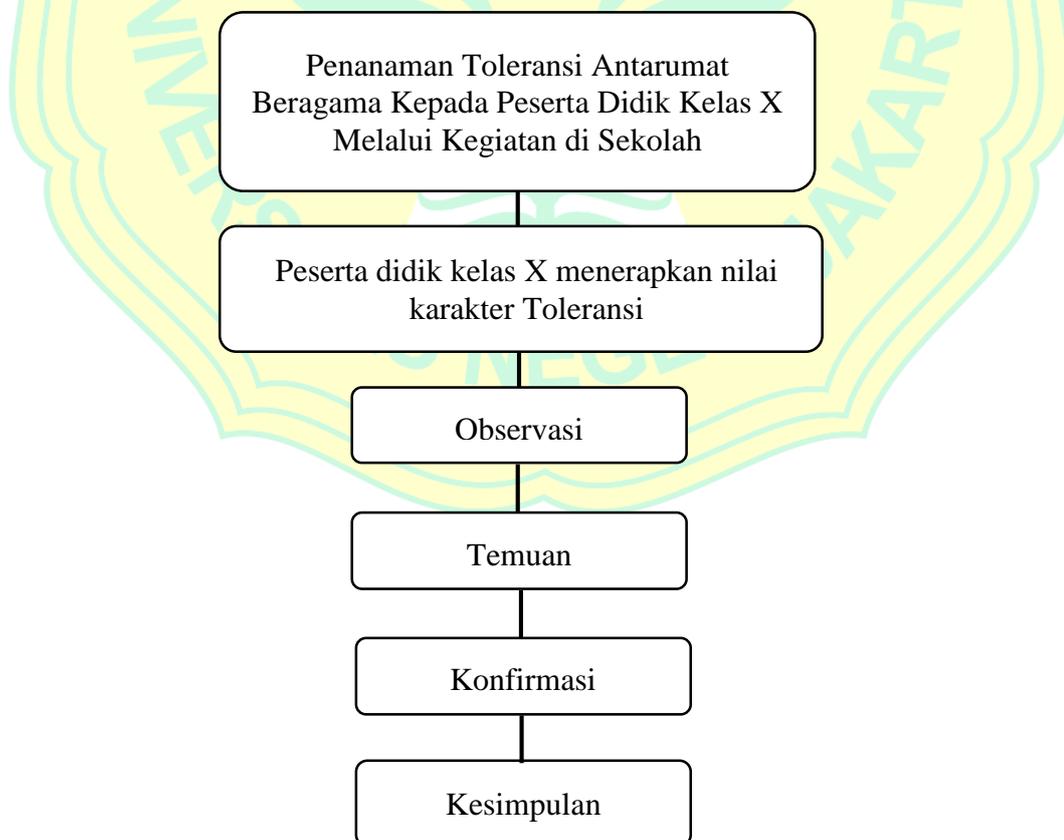
1. Bagaimana kondisi toleransi antarumat beragama peserta didik kelas X di SMAN 59 Jakarta?

2. Bagaimana penerapan karakter toleransi antarumat beragama peserta didik kelas X di SMAN 59 Jakarta?

#### E. Manfaat Penelitian

1. Memperoleh data empiris dan faktual terkait dengan penerapan nilai karakter toleransi antarumat beragama pada SMA Negeri 59 Jakarta melalui budaya sekolah.
2. Memperoleh data empiris dan faktual pada kegiatan sekolah sebagai media dalam penerapan nilai karakter toleransi antarumat beragama pada SMA Negeri 59 Jakarta.

#### F. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Penerapan Nilai Karakter Toleransi Antarumat Beragama